

MENUMBUHKAN MINAT GEN-Z PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Intan Febriyanti¹, Syarifuddin², Alif Bahtiar Pamulaan³
Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya

Article Info

Article history:

Received 05/04/2025

Revised 10/05/2025

Accepted 31/05/2025

Keywords:

Social Media,
Student Interest,
Gen-Z, History Learning.

Media Sosial,
Minat Siswa,
Gen-Z, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

This research examines how the use of social media platforms, especially TikTok and Twitter, can influence generation Z's interest in history. Generation Z, accustomed to digital technology, is often less interested in historical subjects that are considered irrelevant. However, by adapting existing content formats on TikTok and Twitter that are more dynamic and easily accessible to Gen-Z, history can be presented in a more interesting way. TikTok, with its short videos, provides an opportunity to present historical facts visually and creatively, while Twitter allows the exchange of ideas and discussions based on trending historical topics. This research method uses a qualitative approach with content analysis from various accounts that discuss the history of the two platforms. The findings of this research show that with a more relaxed and interactive approach, generation Z's interest in history can increase, especially if the content presented is able to connect historical events with contemporary issues that are relevant to them. Therefore, TikTok and Twitter not only have the potential to convey historical information, but also to create learning that is more interesting and appropriate to the digital lifestyle of generation Z.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan platform media sosial, khususnya TikTok dan Twitter, dapat memengaruhi minat Gen-Z terhadap sejarah. Gen-Z yang terbiasa dengan teknologi digital, seringkali kurang tertarik pada subjek-subjek sejarah yang dianggap tidak relevan. Namun, dengan mengadaptasi format konten yang ada di TikTok dan Twitter yang lebih dinamis dan mudah diakses oleh Gen-Z, sejarah dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik. TikTok, dengan video-video pendeknya, memberikan kesempatan untuk menyajikan fakta-fakta sejarah secara visual dan kreatif, sementara Twitter memungkinkan pertukaran ide dan diskusi berdasarkan topik-topik sejarah yang sedang tren. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten dari berbagai akun yang membahas sejarah kedua platform tersebut. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang lebih santai dan interaktif, minat Gen-Z terhadap sejarah dapat meningkat, terutama jika konten yang disajikan mampu menghubungkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan isu-isu kontemporer yang relevan bagi mereka. Oleh karena itu, TikTok dan Twitter tidak hanya berpotensi menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya hidup digital Gen-Z.

Corresponding Author:

Syarifuddin, Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya, Indonesia.

Email : syarifuddin.@fkip.unsri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Gen-Z adalah generasi setelah generasi milenial, dan mereka tumbuh di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Dalam hal ini, Gen-Z sangat mahir menggunakan berbagai aplikasi digital seperti TikTok, Twitter, Instagram, mesin pencari internet, dan layanan musik melalui headset. Hampir semua aktivitas Gen-Z terkait dengan dunia teknologi, khususnya media social (Ningsih & Fatmawati, 2024).

Karena mereka lahir dan tumbuh di era teknologi, Gen-Z memiliki ciri-ciri yang disebut sebagai generasi digital. Ini mengubah cara berpikir dan belajar yang sangat bergantung pada kemajuan teknologi. Karena itu, pembelajaran formal sering terhambat. Aplikasi YouTube digunakan oleh 59% Gen-Z sebagai media pembelajaran (Karina et al., 2021). Namun, 60% dari Generasi Milenial masih menggunakan buku sebagai sumber belajar. Gen-Z memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk menggunakan buku sebagai sumber belajar, karena mereka lebih suka pembelajaran berbasis digital. Ini sangat berbeda dengan Generasi Milenial yang lebih banyak bergantung pada buku sebagai sumber belajar. Akibatnya, banyak Gen-Z tidak tertarik dengan pelajaran sejarah, yang sering dianggap membosankan.

Gen-Z sangat mahir dalam menggunakan teknologi karena perkembangan teknologi digital yang sangat cepat. Gen-Z berbeda dari generasi sebelumnya karena mereka sudah mengenal perangkat digital sejak kecil. Gen-Z dapat menghabiskan berjam-jam berselancar di internet, terutama di media social (Ningsih & Fatmawati, 2024).

Kondisi ini memiliki efek buruk, salah satunya adalah menurunnya kesadaran untuk belajar. Gen-Z lebih suka bermain gadget dan media sosial daripada belajar secara formal, yang dianggap membosankan dan tidak menarik. Oleh karena itu, adaptasi pembelajaran perlu dilakukan untuk mengurangi efek negatif media sosial dan meningkatkan motivasi belajar. Salah satu alasan Gen-Z tidak tertarik untuk belajar adalah karena mereka menganggap metode pembelajaran formal sekolah sebagai membosankan. Menciptakan pembelajaran berbasis internet yang menghibur dan menghibur terutama dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran.

Sejarah sering dipandang sebagai kuno dan membosankan. Kelompok usia yang lebih tua biasanya lebih tertarik pada subjek yang berkaitan dengan sejarah. Ini menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda, terutama Gen-Z, tidak lagi tertarik untuk mempelajari sejarah. Namun, Gen-Z harus mempelajari sejarah agar mereka dapat mempertahankan identitas nasional dan pemahaman budaya lokal Indonesia. Dengan

mempelajari sejarah, generasi muda dapat memperkuat identitas nasional dan wawasan budaya Indonesia. Selain itu, studi sejarah dapat meningkatkan patriotism (Putra & Afrilian, 2025). Sayangnya, banyak anggota Gen-Z masih menganggap sejarah tidak penting.

Artikel ini dibuat untuk menumbuhkan minat agar Gen-Z pada sejarah, Agar tidak ada lagi Gen-Z yang tidak minat untuk belajar sejarah bahkan tidak menyukai sejarah sama sekali. Kita sebagai calon guru mendatang dapat menumbuhkan minat Gen-Z tentang belajar sejarah, tidak hanya itu dengan pembelajaran berbasis internet diharapkan dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan yang akan menumbuhkan minat belajar siswa.

Artikel ini ditulis untuk mendorong Gen-Z untuk belajar sejarah. Saya berharap Gen-Z tidak lagi kehilangan minat mereka pada sejarah, bahkan jika mereka tidak menyukainya sama sekali. Sebagai calon pendidik masa depan, kita bertanggung jawab untuk menumbuhkan minat Gen-Z terhadap sejarah. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis internet dan media sosial, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mampu membangkitkan minat siswa.

2. METODE

Metode studi kepustakaan, salah satu pendekatan dalam metode sejarah, menekankan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis dan digital. Metode ini digunakan untuk menyusun artikel ini. Penulis merujuk pada sumber-sumber yang dapat diandalkan seperti jurnal ilmiah, artikel, buku, dan media sosial seperti X dan TikTok yang mengandung konten yang didasarkan pada fakta lapangan. Menurut Kuntowijoyo (2005), tahapan ini termasuk dalam heuristik, proses penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, dalam kerangka metode sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Setelah itu, kritik sumber dilakukan untuk mengevaluasi kredibilitas dan validitas data, interpretasi dilakukan untuk memahami makna dari informasi yang diperoleh, dan historiografi dilakukan sebagai bagian dari proses penulisan. Melalui metode ini, penulis berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang pentingnya menumbuhkan minat belajar sejarah di kalangan Gen-Z.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan Gen-Z akan teknologi digital menjadi suatu tantangan yang cukup besar, terutama dalam bidang pendidikan, terkhusus dalam pembelajaran sejarah. Di era

kemajuan teknologi yang sangat meningkat, diperlukan adaptasi metode pembelajaran guna mengoptimalkan proses pendidikan sejarah yang efektif melalui pembelajaran yang mengikuti perkembangan karakter anak muda (Saputra, 2022). Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa. Diharapkan para guru dapat memahami karakter pembelajaran generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi digital. Namun, perlu diingat penggunaan teknologi digital ini hanya sebatas alat untuk mempermudah saja. Guru tetap menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter analisis peserta didik.

Para pendidik, terutama guru sejarah, diharapkan dapat menghadapi persoalan rendahnya minat Gen-Z terhadap pembelajaran sejarah yang dianggap kuno dan membosankan, dan sering kali mata pelajaran sejarah dianggap tidak penting. Bahkan banyak generasi muda yang mengantuk saat pembelajaran sejarah berlangsung karena dianggap ‘dongeng menjelang tidur,’ padahal pembelajaran ini dirancang agar peserta didik dapat berpikir Sejarah (Putri, 2024). Adanya pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui sejarah dan dapat menghargai peninggalan sejarah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, pentingnya bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, guru sejarah diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menciptakan pembelajaran berbasis digital yang diminati oleh kalangan Gen-Z, seperti penjelasan berikut.

3.1. Penggunaan Meme Sejarah di Media Sosial

Meme dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menghibur. Selain sebagai hiburan, meme diprediksi dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme serta perkembangan di Indonesia. Gen-Z, sebagai generasi yang di kenal dengan kemahiran teknologi lebih dari generasi lain, hal ini menjadi prioritas utama seperti yang kita ketahui kebanyakan generasi muda kurang memiliki minat dalam pembelajaran sejarah, oleh karena itu pembelajaran berbasis digital terutama pembelajaran menggunakan meme sejarah dapat menjadi sebuah solusi.

Menurut Andy Woodworth, ini merupakan suatu seni dikarenakan meme merupakan gambaran-gambaran yang menyampaikan suatu perasaan, pesan, dan pemikiran sekaligus memiliki dampak yang mendalam. Oleh karena itu, meme dianggap memenuhi ketentuan sebagai seni dalam media visual digital. Meme juga dapat menyampaikan lebih banyak pesan dan emosi daripada sebuah teks esai (Nawawi, 2019).

Tentu saja meme memiliki sangat banyak manfaat; selain menghibur, meme juga dapat memberikan banyak informasi, but meme also has a negative impact. Meme dapat dijadikan alat untuk memperolok serta menindas seseorang. Manfaat meme tergantung dari siapa yang membacanya. Meme dapat dijadikan sebuah informasi, hiburan, pendidikan, Meme lebih mudah diingat bagi kaum muda. Sehingga penggunaan meme dapat meningkatkan digital para siswa melalui meme (Absor & Soleh, 2021).

Gen-Z diharapkan untuk aktif mengembangkan dan menyebarkan sejarah meme di internet pada era saat ini. Selain sebagai bahan hiburan, mereka juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka, nasionalisme, dan internet masif perkembangan di Indonesia saat ini. Untuk ini sebab, perhatian dari berbagai kalangan selain Gen-Z juga dibutuhkan untuk membina situasi internet yang kondusif, khususnya media sosial. (Rozikin et al., 2021). Gen-Z, sebagai generasi yang identik dengan teknologi, memiliki keterampilan atau kemahiran lebih dari yang lain. Oleh karena itu, hal ini perlu dilakukan untuk memiliki bentuk pembelajaran lain dalam hal pendidikan sejarah. dalam bentuk lain, sejarah pendidikan dapat berbentuk meme yang disebut meme sejarah. Meme yang menghibur bisa jadi dikolaborasikan dengan pembelajaran sejarah untuk menceritakan nilai-nilai sejarah masa lalu, yang tentu saja informatif dan menghibur.

3.2. Manfaat Pembelajaran Melalui Meme

Adapun manfaat pembelajaran melalui sarana meme, yaitu

a. Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan

Pembelajaran berbasis meme dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar sejarah, meme yang menyenangkan dianggap dapat menghibur dan seringkali berisi candaan candaan yang disukai para Gen-Z

b. Menyampaikan pesan dan isi pembelajaran Sejarah

Dengan membaca meme sejarah, pembaca dapat mengetahui isi dari meme tersebut meme dikenal dengan suatu gambaran yang ringkas namun jelas sehingga lebih mudah di ingat bagi generasi muda.

c. Mengurangi dampak negatif sosial media

Seperti yang kita ketahui media sosial banyak memiliki dampak yang negatif, terutama dalam aplikasi X, banyak hal hal negatif yang terjadi, maka dari itu dengan adanya adaptasi pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi dampak positif sosial media

d. Membantu proses pembelajaran

Secara tidak langsung Meme Sejarah ini dapat membantu proses pembelajaran. Dengan menghubungkan literasi digital dengan pemahaman sejarah.

Meme sejarah memiliki peluang besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang inovatif di kalangan Generasi muda. Gen-Z cenderung lebih menyukai pembelajaran yang berbasis digital salah satunya yaitu meme untuk menarik minat Gen-Z pada pembelajaran sejarah. Meme sejarah sebagai media komunikasi digital yang efektif. Meme sejarah berisi tentang informasi sejarah dengan cara menarik dan menghibur dengan demikian pembelajaran berbasis meme sejarah dapat diterima dengan baik bagi kalangan Gen-Z Meme sejarah banyak ditemukan di aplikasi X, banyak komunitas sejarah yang seringkali menggunakan meme sejarah di aplikasi X.

3.3. Pembelajaran Sejarah Melalui Platform Tiktok

Tiktok merupakan aplikasi media sosial berbasis video yang memungkinkan pengguna tiktok dapat membuat dan memposting video pendek, aplikasi ini sangat populer di setiap kalangan maupun Generasi milenial, Gen-Z, maupun Gen Alpha, namun menurut tekno kompas.com terdapat 10 juta pengguna tiktok merupakan Gen-Z (Media et al., 2023). Dapat dipastikan bahwa semua Gen-Z aktif bermain media sosial Tiktok, olehkarna itu pembelajaran melalui tiktok dengan sangat mudah di jangkau oleh Gen-Z, Meskipun kebanyakan Gen-Z tidak memiliki ketertarikan akan sejarah, namun dengan sistem FYP di tiktok yang memungkinkan konten video sejarah akan tibul di beranda for your page bagi pengguna tiktok. Banyak konten konten sejarah yang FYP sehingga generasi muda dapat mengetahui informasi tentang sejarah.

Tiktok dapat digunakan menjadi media pembelajaran sejarah yang menyenangkan, dengan ini peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi materi pembelajaran, dengan adanya pengaruh ini peserta tidak menganggap oembelajaran sejarah membosankan (Oktavia & Hanifah, 2023). Aplikasi TikTok dapat menjadi aplikasi yang mendukung media pembelajaran berbasis digital teknologi yang bermanfaat. Pembelajaran via Tiktok dapat dijadikan solusi untuk menarik perhatian Gen-Z dalam belajar sejarah. Dengan membuat video berbasis sejarah disertakan dengan hastag kekinian dan hastag sejarah, dapat dilihat dari akun akun yang membahas sejarahseperti: @silenthistoty.id, @tripsejarah, @vitoraffy, @abouthistory.id, dll. Akun-akun tersebut mempunyai banyak followers dan like dalam

video yang membahas sejarah, dapat disimpulkan bahwa Gen-Z lebih tertarik dalam video pembelajaran tiktok berbasis Sejarah.

Tidak hanya itu pada komentar dalam konten sejarah terdapat forum pertanyaan yang luas, sehingga semua orang dapat berdiskusi melalui komentar, baik Guru, Mahasiswa, Siswa, bahkan semua kalangan, banyak juga komentar Gen-Z yang tidak mengetahui tentang sejarah yang di bicarakan dalam video tersebut, namun memiliki rasa ingin tahu mengenai video yang di bahas. Dalam peristiwa ini kita dapat mengetahui bahwa Tiktok sangat membantu dalam proses pembelajaran sejarah, secara tidak langsung dengan adanya konten sejarah melalui platform tersebut dapat menimbulkan rasa ingin tahu akan sejarah. Selain itu ini dapat menjadi salah satu dampak positif dalam penggunaan Sosial Media.

Banyak juga akun tiktok yang memberikan informasi baru mengenai peninggalan sejarah, contohnya pada akun @aslimojokertocom pada akun tersebut terdapat banyak sekali penemuan penemuan baru peninggalan kerajaan Majapahit yang ditemukan di desa Trowulan, video yang membahas sejarah mendapatkan banyak respon positif.

3.4. Pembelajaran Melalui Pariwisata Sejarah

Pada era majunya teknologi digital, terutama Gen-Z, pembelajaran sejarah yang digunakan berbeda pula. Para komunitas pecinta sejarah menggunakan museum terdekat sebagai pembelajaran. Museum dan situs sejarah yang lain merupakan sumber dari pengetahuan sejarah. Pembelajaran melalui pariwisata juga dapat menumbuhkan keingintahuan tentang sejarah. Jika diajak ke situs bersejarah maupun museum, peserta didik lebih tertarik dengan pengetahuan sejarah secara turun ke lapangan langsung.

Museum bukan hanya sebuah bangunan yang berisi benda tua dan suram meskipun banyak museum di bilang kuno dan kusam, banyak pecinta sejarah yang mengunjunginya. Biasanya kunjungan museum dilakukan oleh para murid dan guru secara berombongan, kunjungan ini bukan hanya untuk healing atau jalan-jalan semata, kunjungan ke museum bertujuan agar para peserta didik dapat memahami sejarah melalui bukti peninggalan yang ada di museum (Sunjayadi, 2019), seperti yang kita ketahui metode pembelajaran membaca sering dianggap membosankan oleh kalangan Gen-Z, sehingga metode pariwisata dapat dianggap sebagai solusi, dengan studi lapangan langsung para pelajar dapat mengetahui dan memahami pembelajaran sejarah dengan seru dan menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Bibliografi Nasional Indonesia menjadi kunci untuk membantu Gen-Z menavigasi lautan informasi digital. Gen-Z yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, memiliki akses tak terbatas ke sumber informasi, dalam hal ini, Bibliografi Nasional Indonesia berperan sebagai panduan terstruktur untuk menyelidiki dan memahami kontribusi teknologi yang sedang berkembang. Berdasarkan kebutuhan tersebut, maka selain akses langsung ke materi cetak, Bibliografi Nasional Indonesia disajikan secara digital memberikan kenyamanan bagi Gen-Z yang terbiasa dengan teknologi. Gen-Z juga berperan dalam mendigitalkan konten Bibliografi Nasional Indonesia. Mereka dapat ikut serta dalam proyek digitalisasi sumber daya Bibliografi Nasional Indonesia, sehingga memudahkan akses dan penelusuran informasi bagi generasi yang semakin terhubung secara online, serta meningkatkan visibilitas, dan keberlanjutan warisan intelektual bangsa Indonesia.

Kurangnya minat Gen-Z pada pembelajaran sejarah dapat menyebabkan hilangnya sejarah yang ada di Indonesia sendiri. Karena lahir dan besar di era digital Gen-Z lebih menyukai pembelajaran yang modern berbasis digital, peran guru sangat diperlukan dalam hal ini, Guru diharapkan dapat mengetahui karakteristik pembelajaran generasi muda agar generasi muda dapat dengan sukarela belajar sejarah dengan pembelajaran digital yang menjadi solusi terbaik untuk mengikuti karakteristik pembelajaran anak muda. Guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi agar pembelajaran berbasis teknologi dapat terlaksanakan dan berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Absor, N. F., & Soleh, M. B. (2021). *Meme as a History Learning Media in the Post-Millennial Generation*. 31(2), 270–280.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.
- Media, I., Sejarah, P., Ki, L., Melalui, S., & Tiktok, P. (2023). *Historia pedagogia*. 12(1), 1–12.
- Nawawi, A. M. (2019). *Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme Dawah of Moderate Islam and the Reality of Political Identity in Society of Memes*. 12(1).
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 215–224.
- Oktavia, F., & Hanifah, N. N. (2023). *Transformasi Digital : Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui TikTok-learning dengan Pendekatan CTL Model Pasa Digital Transformation : History Learning Innovation through TikTok-learning with the Pasa Model CTL Approach*. September, 162–180.
- Putra, F. E., & Afrilian, P. (2025). Visual Culture in Social Media: A Study on the Influence of Instagram on Aesthetics and Youth Culture Trends. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 40–56.

- Putri, P. K. (2024). Gen Z di dunia kerja: Kepribadian dan motivasi jadi penentu produktivitas kerja. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 30–38.
- Rozikin, F. C., Glorino, M., & Pandin, R. (2021). *Historical Meme As A Solution to Improve Generation Z Nationalism in Indonesia*. 9(2).
- Saputra, M. D. (2022). Gamifikasi berbasis classcraft sebagai inovasi pembelajaran online pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 852–863.
- Sunjayadi, A. (2019). Pariwisata Sejarah Untuk Generasi Milenial dan Generasi Z. *Abad Jurnal Sejarah*, Vol. 03 No(January), 28–41.